BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang sadar bahwa pengetahuan dan teknologi modern telah membawa banyak dampak perubahan dalam kehidupan kontemporer manusia. Apabila sebelumnya persoalan jarak dan waktu menyebabkan beberapa kesulitan bagi manusia, namun sekarang kedua hal tersebut bukan lagi menjadi kendala dengan sarana yang telah ada; dalam bentuk sistem telekomunikasi yang menghubungkan dunia lewat satelit, dalam bentuk pesawat yang dapat memindahkan manusia dari suatu tempat ke tempat lainnya dengan waktu yang lebih cepat dari suara, dalam bentuk komputer yang dapat mengakses fakta lebih cepat daripada kemampuan manusia memformulasi pertanyaan-pertanyaannya.[1]Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat modern telah berhasil mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi canggih untuk mengatasi berbagai masalah hidup. Namun pada sisi lain ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut tidak mampu menumbuhkan moralitas (akhlak) mulia sehingga menimbulkan memudarnya nilai-nilai kemanusiaan.

Secara umum, kemanusiaan (*humanisme*) berarti martabat (*dignity*) dan nilai (*value*) dari setiap manusia, dan semua upaya untuk meningkatkan

---

[1] Azhar Arsyad, "Peranan Pendidikan Rohani dalam Mewujudkan Perdamaian Dunia" dalam *Islam & Perdamaian Global*editor Azhar Arsyad, et. al. (Yogyakarta: Madyan Press, 2002), 166.

kemampuan-kemampuan alamiahnya secara penuh; suatu sikap spiritual yang diarahkan kepada *humanitarianisme* (Brockhaus).[2]

Dunia modern saat ini, termasuk di Indonesia ditandai oleh gejala krisis kemanusiaan(*dehumanisme*) yang benar-benar berada pada taraf yang menghawatirkan. Kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong menolong dan kasih sayang telah banyak tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling menjegal dan saling merugikan.

Ilustrasi krisis kemanusiaan modern ini dapat dicermati pula dari berbagai ironi dalam kehidupan sehari-hari, seperti munculnya sebagian masyarakat yang mulai mengingkari hakikat dirinya hanya karena memperebutkan materi, keretakan dan kerusakan dalam hubungan antarmanusia dan antarkelompok sehingga mengakibatkan disintergrasi, hilangnya keseimbangan kemanusiaan karena meletakkan rasio atau akal pikiran sebagai satu-satunya penentu kehidupan yang menafikan rasa dan akal budi. Semua bentuk egoisme manusia tersebut menghalangi manusia untuk menjadi manusia sejati, manusia berkemanusiaan.

Selain itu, peralihan kebudayaan Timur menjadi kebarat-baratan seperti lazimnya seks bebas, pergaulan bebas, minum-minuman keras, diperbolehkannya hubungan sesama jenis dan lain-lain juga ikut menjadi salah satu faktor timbulnya krisis kemanusiaan yang dapat berakibat pada timbulnya pembunuhan, hamil di luar nikah, dan meningkatnya angka kriminalitas.

Pola hidup yang berlebihan sebagai salah satu dampak dari perkembangan pengetahuan dan teknologi juga menjadi perkara yang ikut mencemarkan nilai-

---

[2] Franzs Magnis-Suseno, "Humanisme Religius vs Humanisme Sekuler" dalam *Islam*Azhar Arsyad, 209-210.

nilai kemanusiaan dan mengotori hakikatnya. Pasalnya, pola hidup yang berlebihan merupakan penyebab utama terjadinya kekerasan dan pelanggaran terhadap hak-hak asasi manusia di dunia dewasa ini. Negara-negara industri maju selalu memperturutkan hawa nafsunya dan menjadi negara konsumtif yang tidak terkendali yang mengorbankan negara-negara berkembang, sehingga menyebabkan timbulnya kekerasan dan pelanggaran terhadap hak-hak asasi manusia di negara-negara dunia ketiga pada masa sekarang ini. Suku-suku dan daerah-daerah miskin lainnya di negara-negara ini sangat menderita. Bahkan di negara-negara berkembang, perilaku kaum elit yang suka hidup secara berlebih-lebihan dapat digolongkan kepada pelanggaran hak-hak asasi manusia yang hidup di bawah garis kemiskinan. Hak-hak asasi seluruh umat manusia dapat dijamin hanya melalui masyarakat yang adil dan egaliter.[3]

Kekerasan seringkali merupakan akibat ketidakadilan dalam sejarah umat manusia,baik itu bersifat sosial kemasyarakatan, politik dan ekonomi, ataupun berkaitan dengan pelanggaran hak-hak asasi manusia dan martabat kehormatan. Sejarah telah menyaksikan bahwa peperangan berskala besar pecah karena keserakahan dan eksploitasi sumber-sumber orang lain (secara perorangan atau nasional), menduduki tanah orang lain, ego atau nafsu ingin berkuasa, klaim superioritas ras, pembalasan dendam, dan lain-lain.[4]Alat-alat canggih yang dihasilkan oleh kemajuan teknologi digunakan untuk pemenuhan hal tersebut dengan mengacuhkan aspek-aspek kemanusiaan.

---

[3] Asghar Ali Engineer, "Islam dan Hak Asasi Manusia" dalam *Islam*Azhar Arsyad, 7.

[4] Ghulam Farid Malik, "Upaya Umat Islam Menerapkan Nilai-Nilai Quran Menuju Perdamaian Dunia" dalam *Islam*Azhar Arsyad, 84-85.

Persoalan-persoalan di atas menunjukkan bahwa masyarakat modern dengan adanya fasilitas modern justru malah semakin kehilangan orientasi nilai-nilai humanisme. Umat Islam sebagai bagian dari masyarakat modern juga ikut terkena imbas dari hal tersebut, sehingga menjadi perlu untuk mengeksplorasi nilai-nilai sosial humanisme dalam al-Qur`an mengingat al-Qur`an sebagai *worldview* seorang muslim yang merupakan dasar dari humanisme Islam.

Al-Qur`an adalah sumber utama ajaran Islam dan pedoman hidup setiap muslim. Al-Qur`an bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya (*habl min Alla>h wa habl min al-na>s*), serta hubungan manusia dengan alam.[5] Al-Qur`an merupakan *way of life* bagi umat manusia, berisi cara-cara bermasyarakat yang berperikemanusiaan yang bisa digunakan untuk ruang dan waktu kapan saja. Ia diturunkan untuk membimbing umat manusia dalam menata kehidupannya, agar memperoleh kebahagiaan lahir dan batin, di dunia dan di akhirat kelak. Ia adalah satu-satunya kitab yang membangun, membina dan memajukan secara komprehensif seluruh cita-cita umat manusia.[6] Termasuk cita-cita umat manusia untuk mendapatkan kedamaian dan ketentraman hidup dengan menjunjung tinggi nilai-nilai humanisme.

Hakikat dan subtansi agama Islam bersifat humanis-teosentrik, memberdayakan, dan mencerahkan manusia. Tujuan hakikinya adalah untuk mendekatkan kepada Allah (*taqarrub*) dan membina kesalehan individual serta

---

[5] Said Agil Husin al-Munawar, *Al-Qur`an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 1.

[6] Wahbah al-Zuhaili, *Al-Qur`an dan Paradigma Peradaban*, terj. M. Thohir (Yogyakarta: Dinamika, 1996), 10.

mengejawantahkan kebajikan kepada sesama manusia (*akhla>q al-kari>mah*) dan memanifestasikan kesalehan sosial yang salah satunya dengan memberikan perlindungan dan jaminan nilai-nilai humanisme kepada semua umat.[7]

Syaiful Arif menyatakan bahwa menurut Abdurrahman Wahid nilai-nilai humanisme Islam salah satunya meliputi tiga hal nilai kemasyarakatan, yakni prinsip *shu>ra>*(musyawarah), '*ada>lah* (keadilan), dan *musa>wah* (persamaan). Ketiga prinsip tersebut merupakan nilai-nilai dasar yang menjadi pandangan-dunia (*weltanschauung*) Islam.[8]

Untuk memahami ayat-ayat al-Qur`an sendiri, tentu tidak dapat terlepas dari penafsiran para ulama melalui kitab-kitab tafsir. Salah satunya tafsir al-Mara>ghi>. Kitab ini merupakan kitab tafsir kontemporer yang gaya bahasanya disesuaikan dengan perkembangan pengetahuan masa kini. Selain itu, latar belakang penulisannya tidak fanatik terhadap suatu madzhab tertentu sehingga menjadi relevan untuk dijadikan sebagai salah satu bahan referensi dalam memahami ayat-ayat al-Qur`an.[9]

Berdasarkan uraian di atas, penyusun merasa perlu untuk melakukan penelitian ilmiah, di mana penyusun berinisiatif untuk mengangkat sebuah judul tentang bagaimana humanisme dalam perspektif al-Qur`an berdasarkan penafsiran

---

[7]Asep Purnama Bahtiar, *The Power of Religion: Agama untuk Kemanusiaan dan Peradaban* (Yogyakarta: Pondok Edukasi, 2005), 6-7.

[8]Prinsip dasar humanisme Abdurrahman Wahid terdiri dari dua prinsip, yakni perlindungan atas Hak Asasi Manusia (HAM) dan pengembangan struktur masyarakat berkeadilan. Dalam kerangka pengembangan struktur masyarakat berkeadilan ini, tiga nilai kemasyarakatan tersebut (musyawarah, keadilan, dan persamaan) menjadi salah satu bagian dari nilai-nilai humanismenya. Lihat: Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam dan Kemanusiaan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 307-308.

[9]Ah}mad Must}afa Al-Mara>ghi>, *Terjemah Tafsir Al-Mara>ghi>*, Juz 1, (Semarang: CV Thoha Putra, 1974), hal. 3.

Ah}mad Must}afaal-Mara>ghi>melalui karya tafsirnya, yaitu *Tafsi>r al-Mara>ghi>*.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dari deskripsi latar belakang penelitian di atas, dapat ditemukan arah pembahasan dan bingkai permasalahan yang akan dibahas. Humanisme yang dimaksud dalam penelitian ini adalah humanisme Islam yang berdasarkan ayat-ayat al-Qur`an. Untuk menemukan konsep humanisme dalam al-Qur`an khususnya dalam konteks keislaman, cara yang ditempuh adalah dengan studi tematik melalui tiga prinsip humanisme, yakni musyawarah, keadilan dan persamaan.

Bidang pemikiran yang menjadi tema adalah penafsiran Ah}mad Must}afaal-Mara>ghi> terhadap ayat-ayat yang mengandung tiga prinsip di atas. Ketiganya akan dikaji dalam karya tafsirnya, yakni *Tafsi>r al-Mara>ghi>*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana makna humanisme dalam konsep keilmuan?
2. Bagaimana penafsiran Ah}mad Must}afa al-Mara>ghi> terhadap ayat-ayat tentang nilai-nilai humanisme dalam al-Qur`an?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Pada dasarnya setiap penelitian yang dilakukan dalam sebuah karya ilmiah memiliki sebuah konsekuensi logis yang berupa tujuan dan kegunaan penelitian, baik secara teori, praktis, maupun akademis.

1. Tujuan Penelitian
   a. Untuk mengetahui makna humanisme dalam konsep keilmuan.
   b. Untuk mengetahui penafsiran Ah}mad Must}afa al-Mara>ghi> terhadap ayat-ayat tentang nilai-nilai humanisme dalam al-Qur`an.
2. Kegunaan Penelitian
   a. Aspek teoritis, memberikan sumbagan pemikiran guna memperkaya khazanah keilmuan Islam, serta dapat menjadi referensi atau rujukan penelitian berikutnya tentang kajian literatur yang berkaitan dengan nilai-nilai humanisme dalam al-Qur`an.
   b. Aspek praktis, sebagai kontribusi ilmiah yang dapat dijadikan referensi dalam upaya pengembangan kajian tafsir di masa sekarang dan yang akan datang.
   c. Aspek akademis, menambah keilmuan penyusun akan berbagai pengetahuan yang terkait dengan muatan-muatan nilai humanisme dalam al-Qur`an dan penafsiran Ah}mad Must}afaal-Mara>ghi> terhadap ayat-ayat tentang nilai-nilai humanisme tersebut.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dimaksudkan sebagai satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan batasan pemahaman informasi yang digunakan, diteliti melalui khazanah pustaka, dan sebatas jangkauan yang didapatkan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan tema penulisan. Berikut penelitian yang berkaitan dengan masalah yang diambil oleh penyusun di antaranya:

Pertama, skripsi yang berjudul "*Konsep Keadilan dalam Al-Qur`an: Telaah Semantik Ayat Keadilan dalam Al-Qur`an*" karya Imam Mahfud Program Studi Tafsir Hadis Jurusan Ushuluddin Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo tahun 2013. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa setiap kata kunci keadilan dalam al-Qur`an mempunyai sistem semantik sendiri-sendiri, tetapi antara sistem-sistem tersebut saling terkait dan membentuk sebuah pandangan umum (*weltanschauung*) keadilan. Sehingga keadilan tidak bisa dipahami secara terpisah-pisah, baik konteks keadilan yang berhubungan dengan manusia maupun dengan Tuhan. Masing-masing mempunyai relasi dan sistem yang saling berhubungan tetapi dalam konteks yang berbeda, yang pada intinya akan merujuk pada inti makna dari keadilan yaitu *al-musa>wah, tawa>sut},* dan *tawa>zun*.

Kedua, skripsi yang berjudul "*Keadilan dalam Perspektif Al-Qur`an*" karya Maya Fadhila Zulfa Program Studi Tafsir Hadis Jurusan Ushuluddin Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo tahun 2005. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pengertian adil adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya, yaitu memberikan hak pada yang berhak menerimanya dengan tidak membeda-bedakan antara orang yang satu dengan yang lainnya, melainkan berdasarkan besar kecilnya hak itu. Dari pengertian adil tersebut, dapat lebih diperinci lagi maknanya yang mana keadilan menjadi suatu konsep yang sangat luas lingkupnya, yaitu mencangkup keseimbangan yang identik dengan keproporsionalan, persamaan antara manusia yang satu dengan yang lainnya, memberikan hak kepada yang berhak dan keadilan Ilahi. Adapun prinsip dasar keadilan ada tiga yaitu kebebasan jiwa dari segala hawa nafsu yang membelenggu

pikirannya, persamaan kemanusiaan, baik di hadapan Allah maupun sesama manusia, dan solidaritas sosial, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Keadilan merupakan syarat bagi terciptanya kesempurnaan pribadi, standar kesejahteraan masyarakat, dan sekaligus jalan terdekat menuju kebahagiaan ukhrawi. Bersikap adil adalah ciri-ciri ketaqwaan seseorang yang akan membuat seseorang berkedudukan mulia dalam pandangan Allah dan juga dalam pandangan manusia.

Dari kajian literatur di atas, bisa dipahami bahwa pada skripsi pertama lebih ditekankan pada konsep keadilan dalam al-Qur`an menggunakan analisa linguistik yaitu semantik dan pada skripsi kedua menekankan pada pengertian dan prinsip dasar dari salah satu nilai kemanusiaan (*humanisme*) yaitu keadilan. Sedangkan pada penelitian ini fokus pembahasannya tentang nilai-nilai humanisme yang terkandung dalam al-Qur`an melalui tiga prinsip humanisme, yakni musyawarah, keadilan dan persamaan berdasarkan penafsiran Ah}mad Must}afaal-Mara>ghi> terhadap ayat-ayat tentang nilai-nilai humanisme tersebut. Adapun posisi penelitian ini adalah sebagai pemerkaya khazanah literatur bagi skripsi dan karya ilmiah sebelumnya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penulisan skripsi ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau *library research* yaitu penelitian yang cara kerjanya menggunakan data dan informasi dari berbagai macam materi dan literatur, baik berupa buku, majalah, surat kabar, naskah, catatan, ensiklopedi, dokumen, serta karya

ilmiah yang berupa makalah ataupun artikel yang relevan dengan objek penelitian, baik dari sumber data primer maupun sekunder.[10]

2. Sumber Data

Terkait dengan sumber data sebagai bahan dasar dalam penelitian ini, studi pustaka dilakukan dengan cara merujuk kepada kitab tafsir al-Mara>ghi> karya Ah}mad Must}afa al-Mara>ghi> sebagai sumber primer penelitian ini. Sedangkan karya-karya lain yang berkaitan dengan pokok masalah akan dijadikan sebagai sumber data sekunder.

Di antara data sekunder tersebut yaitu *Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam dan Kemanusiaan*karya Syaiful Arif, *Humanisme dalam Islam*karya Marcel A.Boisard, *Teologi Keadilan Perspektif Al-Qur`an*karya Madjid Khaduri, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur`an* karya Quraish Shihab dll.

3. Teknik Pengumpulan Data

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), maka cara memperoleh data ditempuh melalui kajian pustaka dengan cara menelaah hasil tulisan para pemikir Islam terkait kajian-kajian al-Qur`an tentang nilai-nilai humanisme. Setelah data-data tersebut terkumpul, selanjutnya akan diolah dan dikembangkan dengan urutan sebagai berikut:

---

[10] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), 4. Lihat juga dalam karya Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, cet. VII (Bandung: Mandar Maju, 1996), 33.

a. *Editing*

Yaitu proses pemeriksaan kembali data yang telah terkumpul tentang nilai-nilai sosial humanisme terkait dengan kelengkapannya, kejelasan makna atau maksud, kesesuaian dan keseragamannya. Sehingga dalam proses ini sering terjadi penggantian kata dalam suatu kalimat, dengan menambah atau mengurangi kata tertentu serta menyusunnya kembali menjadi rangkaian kalimat yang mudah dipahami.

b. *Organizing*

Yaitu proses penyusunan data-data yang telah terseleksi dan dirangkai menjadi satu bahasan yang utuh sesuai dengan tema yang telah ditentukan dengan bantuan kerangka yang telah disediakan.

c. Penemuan hasil pustaka

Yaitu proses penelitian yang dilakukan dengan menganalisa lebih lanjut terhadap hasil *organizing* dengan menggunakan kaidah atau teori dan dalil-dalil yang penulis susun dalam bab sebelumnya. Sehingga dalam proses ini telah diperoleh kesimpulan mengenai makna humanisme dan penafsiran Ah}mad Must}afa al-Mara>ghi>terhadap ayat-ayat tentang nilai-nilai humanistik dalam tafsir al-Mara>ghi>.

4. Metode Analisa Data

Pemikiran-pemikiran yang dihasilkan dari sumber data primer dan sekunder, akan dideskripsikan menggunakan pendekaan kategorisasi. Yang dimaksud dengan kategorisasi di sini adalah merumuskan pemikiran Ah}mad Must}afa al-Mara>ghi> dalam bentuk kategori dan tema-tema tertentu seperti

pada ketiga prinsip dasar humanisme di atas (musyawarah, keadilan, dan persamaan), sehingga pemikirannya dapat dilihat dari data-data yang ada.

Adapun metode yang digunakan untuk menganalisa data hasil penelitian adalah metode analisa isi (*content analysis*), yaitu menganalisa sumber data yang terkumpul dan didiskripsikan dengan analisa kritis melalui kerangka konsep yang telah dibuat.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di dalam penelitian skripsi ini dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, dan transliterasi.

Bagian inti atau tengah berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahulan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu-kesatuan. Pada skripsi ini peneliti menuangkan hasil penelitian dalam lima bab. Pada tiap bab terdapat sub-sub pembahasan yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan.

Bab pertama skripsi ini berisi gambaran umum penulisan skripsi yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas tentang makna humanisme, pemaparan sejarah dan tipologinya. Di dalamnya juga membahas konsep manusia dalam al-Qur`an yang meliputi term *al-bashar*, *al-insa>n* dan *al-na>s*.

Karena penelitian ini menyangkut pemikiran seorang tokoh dalam suatu karya, maka pada bab ketiga akan diulas tentang karya tokoh tersebut, yakni karya Ah}mad Must}afaal-Mara>ghi> yang terlebih dahulu disertakan biografinya meliputi kelahiran dan wafatnya, latar belakang sosial politik, kehidupan ilmiah, guru, pemikiran dan karya tulisnya, kemudian ulasan tentang karya tafsirnya, yakni tafsir al-Mara>ghi>.

Setelah menguraikan tentang karyaAh}mad Must}afaal-Mara>ghi>, pada bagian selanjutnya yaitu bab keempat difokuskan pada pemaparan tentang konsep humanisme dalam penafsiran Ah}mad Must}afaal-Mara>ghi> yang meliputi pemaparan ayat-ayat humanisme dalam al-Qur`an berdasarkan tiga prinsip humanisme, yakni musyawarah, keadilan dan persamaan, penafsiran Ah}mad Must}afaal-Mara>ghi> terhadap ayat-ayat humanistik dalam tafsir al-Mara>ghi> berdasarkan tiga prinsip humanismedi atas dan analisa terhadap penafsirannya tersebut.

Adapun bagian terakhir dari bagian inti skripsi ini adalah bab kelima. Bab ini disebut penutup yang memuat kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran.

Akhirnya, bagian akhir skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian.